

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman maka epidemiologi juga mengalami pergeseran yang dulunya lebih ke arah masalah penyakit menular kini ke arah masalah kesehatan yang ruang lingkupnya sangat luas. Hal ini terjadi karena banyaknya perubahan pada masyarakat seperti perubahan pada pola penyakit, pola hidup, tingkat ekonomi masyarakat, peningkatan sosial dan semakin luasnya jangkauan masyarakat. Penyakit tidak menular akibat perubahan gaya hidup masyarakat salah satunya adalah penyakit pada sistem pencernaan (Amanda et al., 2021). Gastritis merupakan salah satu masalah saluran pencernaan yang paling sering terjadi dan paling sering dijumpai di klinik karena diagnosis nya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi. Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang (Tussakinah et al., 2018).

Menurut world health organization (WHO) insiden gastritis di dunia terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2012 kejadian gastritis sekitar 1,8 – 2,1 juta, pada tahun 2013 penderita gastritis meningkat sekitar 1,9–2,2 dari jumlah penduduk setiap tahunnya, Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan seseorang (Monica, 2019). Prevalensi kejadian gastritis di Indonesia yaitu 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk. Menurut data dari Departemen Kesehatan RI angka presentase kejadian

gastritis di Indonesia adalah 40,8% (Amanda et al., 2021). Menurut Badan Pusat Statistik Wonogiri (BPS) gastritis masuk dalam 10 penyakit terbanyak dalam beberapa tahun terakhir, pada tahun 2016 terdata dalam jumlah 11.104, pada tahun 2017 terdata dalam jumlah 20.285, pada tahun 2018 terdata dalam jumlah 16.725, dan pada tahun 2019 terdata penderita gastritis berjumlah 11.253 (BPS, 2022). Berdasarkan data kunjungan jumlah pasien di RS. Amal Sehat pada tahun 2022 baik yang datang melalui IGD maupun dari poli umum dan poli spesialis sebanyak 73.694 pasien, dari jumlah tersebut ditemukan data pasien yang menderita gastritis pada tahun 2022 sebanyak 1.837 pasien.

Masyarakat pada umumnya mengenal gastritis dengan sebutan penyakit maag, yaitu penyakit yang menurut masyarakat bukan suatu masalah yang besar, misalnya jika merasakan nyeri perut maka masyarakat cenderung akan langsung mengatasinya dengan makan nasi. Penyakit gastritis ini bila tidak diatasi dengan cepat maka dapat menimbulkan pendarahan (hemorha gastritis) sehingga banyak darah yang keluar dan berkumpul di lambung, selain itu juga dapat menimbulkan tukak lambung ataupun kanker lambung hingga dapat menyebabkan kematian (Merita et al., 2016). Gastritis merupakan peradangan yang mengenai mukosa lambung. Peradangan ini dapat mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung sampai terlepasnya epitel mukosa superfisial yang menjadi penyebab terpenting gangguan dalam sistem pencernaan. Pelepasan sel epitel akan merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung (Utami & Kartika, 2018).

Stress yang berkepanjangan menjadi pemicu munculnya gastritis karena dapat menyebabkan aliran darah ke mukosa dinding lambung berkurang sehingga terjadi peningkatan permeabilitas dinding lambung. Hal ini dapat menyebabkan dampak negatif pada keadaan psikologis seseorang (Julianti, 2018).

Stress merupakan suatu respon fisiologis dan perilaku manusia yang mencoba untuk mengadaptasi dan mengatur baik tekanan internal dan eksternal (stressor). Stressor dapat untuk mempengaruhi semua bagian dari kehidupan seseorang, menyebabkan stress mental, perubahan perilaku masalah-masalah dalam interaksi dengan orang lain, dan keluhan-keluhan fisik salah satunya berpengaruh pada tingkat konsumsi makanan. Dalam kondisi stress, tubuh memproduksi hormonekortisol yang menguras habis mineral dan vitamin B di dalam tubuh. Hal ini berarti perlindungan yang lebih sedikit untuk sel otak sehingga kekebalan tubuh pun melemah (Merita et al., 2016). Stres memiliki efek negatif melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan sehingga beresiko untuk mengalami gastritis (Monica, 2019).

Stres memiliki pengaruh terhadap kejadian gastritis dan juga berpengaruh terhadap kekambuhan pada penderita gastritis. Oleh karena itu pengendalian secara efektif berupa istirahat cukup, olahraga teratur dan relaksasi yang cukup serta dukungan positif dapat mengurangi tingkat stres pada seseorang sehingga akan membantu dalam upaya perawatan dan pencegahan klasifikasi gastritis (Tussakinah et al., 2018).

Kesehatan merupakan komponen penting dalam kehidupan sehingga tidak ada seorang pun yang ingin sakit. Namun seringkali penyakit datang dengan tiba-tiba karena manusia lalai menjaga kesehatannya. Dalam Islam, kaum Muslimin yang sedang sakit wajib hukumnya untuk berobat, hal ini sesuai dengan hadits berikut : *“Semua penyakit ada obatnya. Apabila sesuai antara obat dan penyakitnya, maka (penyakit) akan sembuh dengan izin Allah SWT.” (HR: Muslim).*

Dalam mencapai tujuan hidup itu, manusia diberi beban oleh Allah sesuai kesanggupannya. Allah berfirman : *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.” (QS: Al-Baqarah/2: 286).*

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi adakah hubungan tingkat stress dengan klasifikasi gastritis di poli dalam Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin menjawab rumusan masalah “Apakah Ada hubungan antara tingkat stress dengan klasifikasi gastritis di poli dalam Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui apa hubungan antara tingkat stress dengan klasifikasi gastritis di poli dalam Rs Amal Sehat Wonogiri

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stress pasien di poli dalam Rs Amal Sehat Wonogiri
2. Mengidentifikasi kejadian gastritis di poli dalam Rs Amal Sehat Wonogiri
3. Untuk menganalisis hubungan tingkat stress dengan klasifikasi gastritis di poli dalam Rs Amal Sehat wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan tentang hubungan tingkat stress dengan klasifikasi gastritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai hubungan tingkat stress dengan klasifikasi gastritis.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang keperawatan khususnya hubungan tingkat stress dengan klasifikasi gastritis.

3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi kepustakaan di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan pembahasan yang sama.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan pertimbangan serta referensi bagi penulis selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dengan judul atau materi yang sama.

1.5 Keaslian penelitian

Adapun keaslian pada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian saat ini adalah :

1. Saraswati, Putu Adinda Suyasa, I gede Putu darma Wulandari, Idah Ayu (2022) dengan judul “ *Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Gastritis Mahasiswa Tingkat Iv* ” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Hubungan Tingkat Stres Dengan Gejala Gastritis Mahasiswa Tingkat IV Prodi Sarjana Keperawatan ITEKES Bali. Penelitian ini menggunakan

desain penelitian analitik korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah mahasiswa tingkat IV Prodi Sarjana Keperawatan ITEKES Bali yang berjumlah 189 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan dari 189 responden, sebagian besar responden adalah perempuan (85,2%), berumur 21 tahun (56,6%). Responden yang tidak mengalami stres sebanyak 32 responden (16,9%), stres ringan sebanyak 47 responden (24,9%), stres sedang sebanyak 67 responden (35,4%), dan stress berat sebanyak 43 responden (22,8%). Sebanyak 113 responden (59,8%) memiliki gejala gastritis dan sebanyak 76 responden (40,2%) tidak memiliki gejala gastritis. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan gejala gastritis mahasiswa tingkat IV Prodi Sarjana Keperawatan ITEKES Bali ($r=0.455$, $n=189$, $p=0.000$). Adapun persamaan dalam penelitian terletak pada penggunaan variable tingkat stress dan desain penelitian menggunakan cross-sectional. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable dependent, variable dependent pada penelitian ini adalah gejala gastritis sedangkan pada peneliti adalah klasifikasi gastritis. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan total sampling sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.

2. Yolanda Novalista, Dewi Anggriani Harahap, Alini (2023) dengan judul “ *Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Masyarakat Di Upt Puskesmas Kampa* ” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis pada masyarakat di

wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Poli Umum dan Lansia Puskesmas Kampa. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berobat di Poli Umum dan Lansia Puskesmas Kampa, jumlah sampel dalam penelitian 96 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale (PSS- 10). Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Berdasarkan hasil analisis uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p value = 0,000 (<0,05) artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja UPT Puskesmas Kampa. Adapun persamaan penelitian terletak pada variable independent tingkat stress dan desain penelitian dengan pendekatan cross-sectional. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable dependetn, variable dependent pada penelitian ini adalah kejadian gastritis sedangkan pada peneliti adalah klasifikasi gastritis. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan accidental sampling, sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.

3. Fakruddin, Ahmad Kamil (2018) dengan judul “ *Hubungan Tingkat Stres dengan Kekambuhan Penyakit Maag Pada Siswa-siswi Kelas X Akutansi Di SMK Al-Qodiri Jember. Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Al Qodiri Jember* “ Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan kekambuhan penyakit maag pada siswa-siswi kelas x akutansi di smk al qodiri jember. Penelitian ini

menggunakan desain korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas x akutansi di smk al qodiri jember dengan total sampel 46 siswa dengan menggunakan total sampling. Hasil penelitian yang di dapat adalah Thitung $0,381 > T_{tabel}$ $0,169$ dengan nilai signifikan $(p) = 0,01 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, maka ada hubungan antara tingkat stress dengan kekambuhan penyakit maag pada siswa-siswi kelas x akutansi di smk al qodiri jember. Adapun persamaan penelitian terletak pada variable independent tingkat stress dan desai penelitian dengan pendekatan cross sectional. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable dependent, variable dependent pada penelitian ini adalah kekambuhan penyakit maag dan variable dependent peneliti adalah klasifikasi gastritis. Teknik pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan total sampling, sedangkan peneliti menggunakan purposive sampling.

